



## Penerapan Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas VI SD Negeri 79/IV Kota Jambi

Fendy Ari Budiyanto<sup>1</sup>, Nazurty<sup>2</sup>, Eddy Haryanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Dasar Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: [fendy.ab89@gmail.com](mailto:fendy.ab89@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-06  <b>Keywords:</b> <i>Reciprocal Teaching;</i> <i>Critical Thinking;</i> <i>Thematic Learning.</i>	One of the problems found in thematic learning in elementary schools is that the learning process is less varied and still conventional in nature, that is, during the learning process the teacher is only accustomed to using the lecture and assignment method which causes the learning process to seem monotonous resulting in students' critical thinking abilities not being optimal. This study aims to determine the effectiveness of the implementation of reverse learning (Reciprocal Teaching) to increase the critical thinking skills of elementary school students. This type of research is Classroom Action Research which consists of two cycles, each cycle of 2 meetings. The subjects in this study were 20 students in Class VI of SD Negeri 79/IV Jambi City for the 2022/2023 academic year. The instruments used consisted of teacher and student observation sheets as well as tests in the form of essays to see student learning activities in learning. The results showed that: (i) Students' critical thinking skills in learning activities using reverse learning strategies (Reciprocal Teaching) increased in each meeting. (ii) There is an increase in students' critical thinking skills from cycle I to cycle II by using a reverse learning strategy (Reciprocal Teaching) in Class VI students at SD Negeri 79/IV Jambi City.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-06  <b>Kata kunci:</b> <i>Reciprocal Teaching;</i> <i>Berpikir Kritis;</i> <i>Pembelajaran Temati.</i>	Salah satu permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran tematik di sekolah dasar adalah bahwa proses pembelajaran kurang bervariasi dan masih bersifat konvensional yaitu pada saat proses pembelajaran guru hanya terbiasa menggunakan metode ceramah dan penugasan yang mengakibatkan proses pembelajaran terkesan monoton sehingga mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus 2 kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 79/IV Kota Jambi tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 20 siswa. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi guru dan siswa serta tes berupa essay untuk melihat aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) Kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching) mengalami peningkatan di setiap pertemuan. (ii) Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan strategi pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching) pada siswa Kelas VI SD Negeri 79/IV Kota Jambi.

### I. PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran hendaknya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilaksanakan pada proses pembelajaran dimana seorang guru dituntut untuk berinovasi dalam menggunakan metode, strategi dan media pembelajaran yang membuat siswa belajar dengan aktif, dan inovatif serta berpikir kritis, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan atau kendala yang dihadapi saat mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan dan mengem-

bangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, serta mampu menganalisis dan juga mengevaluasi informasi secara tepat, cermat, dan teliti tanpa menimbulkan pemahaman yang berbeda dalam usaha menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata serta dapat mengatasi kesalahan dan kekurangan yang sedang dihadapi.

Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mulai jenjang sekolah dasar memang dimungkinkan, namun tentu saja dengan mempertimbangkan tahap perkembangannya. Perlu dipahami

bahwa menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar yang nota bene masih anak-anak tentu berbeda dengan mengajar orang dewasa. Meski kemampuan belajar dan berpikir sudah ada sejak awal kehidupan, tetapi perbedaan-perbedaan isi dan juga kompleksitas struktur pengetahuan mereka berbeda dengan yang dimiliki orang dewasa. Perbedaan itulah yang perlu dijadikan dasar bagi pengajaran berpikir kritis pada anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek berpikir secara holistic salah satunya melalui pembelajaran tematik.

Untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan siswa menjawab soal level High Order Thinking skill (HOTS). Namun bagi siswa Sekolah Dasar, menjawab soal-soal pada level High Order Thinking Skill (HOTS) bukanlah suatu perkara yang mudah, untuk menjawab soal-soal pada level Middle Order Thinking Skill (MOTS) saja mereka sudah merasa kesulitan, karena mereka terbiasa menjawab soal-soal LOTS. Aspek pembelajaran tematik memfasilitasi terciptanya kesempatan bagi siswa untuk melihat dan membangun kaitan konseptual informasi antar bidang studi yang sangat membantu peningkatan keterampilan berpikir dan juga kebermaknaan belajar. Melalui pembelajaran tematik pengetahuan dapat diterima dan tersimpan dengan lebih baik karena pengetahuan yang masuk ke dalam pemikiran siswa melalui proses yang masuk akal dari tema-tema yang diusungnya. Pembelajaran tematik dapat juga dikatakan sebagai upaya mendekatkan siswa kepada objek yang sedang dipelajarinya.

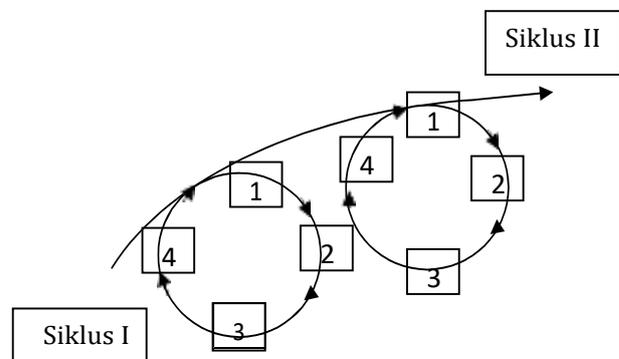
Berdasarkan dari pengamatan di lapangan kenyataan yang terjadi peserta didik kurang mampu mengidentifikasi argumen-argumen. Peserta didik kurang memiliki pengalaman langsung pada suatu yang nyata sebagai dasar memahami yang abstrak sehingga peserta didik kurang mampu mengidentifikasi mana logika-logika yang keliru. Peserta didik dalam pembahasan diskusi kelompok kurang mampu membedakan mana yang informasi, pendapat, dan asumsi-asumsi. Sesuai dengan pernyataan ini bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yang belum berkembang dengan baik salah satunya disebabkan oleh pembelajaran di sekolah yang kurang memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa. Pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif.

Berdasarkan dari permasalahan yang ada dan dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya perubahan positif dengan menggunakan metode *Reciprocal Teaching (RT)*, serta dikarenakan adanya ketertarikan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VI, maka dilakukanlah penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan *Reciprocal Teaching* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar".

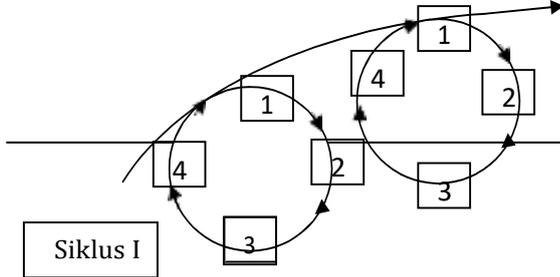
## II. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom based action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu untuk dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menunaikan tugasnya. Sebagai subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VI SDN 79/IV Kota Jambi. Jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah 28 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi.

Pelaksanaan penelitian di lakukan dalam dua siklus, dan dua siklus tersebut dapat digambarkan dalam model seperti Gambar 1.



Gambar 1. Diagrama siklus Tindakan  
(sumber: Agung, 2005;91)



Keterangan:

1. Tahap perencanaan
2. Tahap tindakan
3. Tahap observasi/evaluasi
4. Tahap refleksi

Rancangan Penelitian Siklus 1 pada tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut.

1. Melakukan analisis kurikulum untuk menentukan Standar Kompetensi dan juga Kompetensi Dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran *Reciprocal Teaching*,
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*,
3. Menyusun atau menyiapkan instrument observasi diri dan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis,
4. Membuat/menyiapkan media dan alat-alat pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan skenario yang telah disusun. Tindakan/Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada tahap tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan menyampaikan materi yang akan dipelajari,
  - a) Guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa dimana setiap kelompok terdiri dari siswa yang heterogen,
  - b) Pembagian handout dan pembagian LKS pada setiap kelompok untuk didiskusikan,
  - c) pembentukan tim ahli yang terdiri dari perwakilan setiap kelompok untuk membahas permasalahan yang terdapat pada LKS,
  - d) guru meminta siswa pada kelompok tim ahli kembali kekelompok asal untuk mentransfer informasi kepada anggota kelompok asal,
  - e) siswa melaporkan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi,

- f) siswa mengadakan refleksi pembelajaran dengan menanggapi kegiatan pembelajaran yang telah diikuti,
- g) guru memberikan tes berpikir kritis kepada masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran.

2. Pada tahap selanjutnya dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran telah sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran berpikir kritis. Pada saat tindakan, peneliti mengobservasi situasi kelas dan tingkah laku siswa yang di catat dalam catatan guru. Analisis hasil tes dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial meningkat. Sedangkan, Analisis hasil observasi dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.
3. Setelah kegiatan pelaksanaan tindakan dan observasi/evaluasi dilakukan selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengkaji kembali sesuatu yang telah dialami selama pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi ini digunakan untuk menyusun perencanaan penelitian siklus berikutnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk tes objektif. Jumlah soal tes yang diberikan sebanyak 4 buah soal (essay). Metode tes adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang sedang dites (Nurgiyantoro, 2001: 58). Dari tes dapat menghasilkan data berupa skor yang nantinya dibandingkan dengan kriteria tertentu sehingga menghasilkan nilai. Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang daya berpikir kritis. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian tes yang digunakan adalah tes daya berpikir kritis. Tes daya berpikir kritis yang dikembangkan meliputi aspek analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Tes ini juga berfungsi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yang menyangkut aspek keterampilan menganalisis, mensintesis dan juga mengevaluasi. Langkah-langkah yang ditetapkan dalam pengkonstruksian tes kemampuan berpikir kritis adalah

1. Mengidentifikasi standar kompetensi,
2. mengidentifikasi Kompetensi dasar,

3. mengidentifikasi dan memaparkan indikator pencapaian peserta didik,
4. menyusun kisi-kisi tes kemampuan berpikir kritis,
5. menentukan kriteria penilaian,
6. penulisan butir tes kemampuan berpikir kritis.

Item tes daya berpikir kritis terdiri dari 4 butir soal essay. Kriteria penilain tes berpikir kritis menggunakan rubrik yang memiliki rentangan skor 0-4 seperti pada Tabel 1. Pengembangan rubrik didasarkan pada tuntutan jawaban yang mencerminkan pikiran secara tertulis yang mempresentasikan ide-ide yang logis, akurat, dan dengan cara koheren.

**Tabel 1.** Rubrik Penilaian Soal Essay

Skor	Kriteria
0	Tidak menjawab
1	Menjawab tetapi salah
2	Menjawab benar, tapi menunjukkan alasan yang salah
3	Menjawab benar dan menunjukkan alasan yang benar
4	Menjawab benar dan menunjukkan alasan yang benar disertai bukti

Sumber: Santyasa, 2004

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat daya berpikir kritis siswa sebelum dan juga sesudah tindakan presentase ketuntasan belajar.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini berlangsung dari tanggal 26 September sampai 6 oktober 2022, dilaksanakan dalam dua siklus yang melibatkan 28 orang siswa kelas VI semester I SD Negeri 79/IV, kecamatan Paal Merah, Kota Jambi tahun pelajaran 2022/2023. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu 1 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes daya berpikir kritis siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang daya berpikir kritis siswa. Data berpikir kritis siswa yang telah terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif kuantitatif. Dari hasil observasi pada pembelajaran tematik, nilai yang diperoleh siswa masih rendah dengan rata-rata 63,68 sedangkan KKM di SDN 79/IV ini adalah 75. Dari 28 orang siswa hanya 8 orang yang mendapatkan nilai diatas 75.

Pada saat proses pembelajaran tematik sebagian besar siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan pembelajaran. Faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil pembelajaran tematik ini yaitu:

1. Dalam pembelajaran guru menyampaikan materi hanya melalui ceramah. Guru cenderung berperan sebagai sumber informasi, menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi pasif.
2. Siswa tidak memahami konsep pembelajaran dengan baik.
3. Dalam pembelajaran langsung guru tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa merasa pembelajaran sangat sulit dan membosankan yang berdampak pada hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial yang rendah.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I yaitu setelah menggunakan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*), Dari tes hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa yang dilaksanakan pada akhir siklus I, nilai yang diperoleh siswa bervariasi. Hasil belajar keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tertinggi yang diperoleh tematik tertingi 87, sedangkan nilai terendah adalah 58. Rata-rata daya berpikir kritis siswa 70,21. Setelah dikonversikan ke dalam kriteria keberhasilan tingkat daya berpikir kritis siswa pada siklus I termasuk kategori cukup. Proses pembelajaran sudah berjalan cukup baik. Namun masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran yang masih dijadikan pertimbangan dalam proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Secara umum kendala-kendala yang ditemukan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap peranannya dalam kelompok ahli. Dimana pada kelompok ahli siswa masih cenderung mengandalkan teman yang dianggap pintar untuk memecahkan permasalahan yang harus dipecahkan,
2. Dalam penyampaian pemecahan masalah yang didapat dalam kelompok ahli hanya sedikit disampaikan kepada kelompok awal, sehingga pemecahan masalah yang diterima kelompok awal sangat minim.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah berjalan baik. Hal ini terlihat pada lembar observasi kegiatan siswa. Hal ini terbukti dari:

1. Siswa sudah dapat memahami proses pembelajaran sesuai dengan prosedur model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*),
2. Siswa dapat memecahkan masalah dengan baik dan juga menginformasikan pemecahan masalah kepada kelompok awal.

Hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran tematik siswa tertinggi yang diperoleh adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 72. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa siklus II mengalami peningkatan dari siklus I 70,21 menjadi 83,41 pada siklus II. Pencapaian daya berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I 60,71% menjadi 85,71% pada siklus II. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelum tindakan, pada siklus II ini mengalami suatu peningkatan yang baik dan bila dikonsultasikan pada kriteria PAP skala lima tingkat daya berpikir kritis siswa berada pada kategori baik. Hal-hal positif sudah dapat diterapkan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian peneliti mengakhiri penelitiannya pada siklus II karena penerapan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dalam pelajaran tematik dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa.

**Tabel 2.** Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM
Siklus I	70,21	11 Orang (39,28%)
Siklus II	83,41	4 Orang (14,29%)

Berdasarkan Tabel 2, digambarkan ringkasan peningkatan rata-rata dan presentase belajar dari siklus I dan siklus II.

## B. Pembahasan

Penelitian ini membahas pembelajaran tematik di kelas VI SDN 79/IV Kota Jambi. Berdasarkan hasil deskriptif, rata-rata hasil belajar kemampuan berpikir kritis siklus I yaitu 70,21 dan juga mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 83,41. Model

pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) menekankan pada kemampuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari serta bertanggung jawab untuk menginformasikan kepada teman kelompoknya. Selain itu juga, pembelajaran ini memberikan kontribusi positif pada siswa dalam hal memperoleh pemahaman, memonitor belajar dan pemikirannya sendiri, meningkatkan interaksi dan partisipasi, dan mengembangkan hubungan baru antara siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda.

Indikator keterampilan berpikir kritis yaitu menyatakan kebenaran pertanyaan, menganalisis pertanyaan, berpikir logis, mengurutkan secara logis, mengidentifikasi, memutuskan, memprediksi, berteori, memahami orang lain dan dirinya. Selama penelitian berlangsung peneliti melakukan observasi kegiatan peneliti dan kegiatan siswa yang berlangsung selama proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini juga bertujuan untuk dapat melihat kelemahan dan kekurangan selama proses pelaksanaan pembelajaran sehingga peneliti dapat mengambil tindakan untuk siklus berikutnya. Hasil observasi dan evaluasi keterampilan berpikir kritis pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diinginkan peneliti. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*).

Berdasarkan analisis data pada siklus I rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 70,21 dengan persentase pencapaian 60,71%. Kendala-kendala yang ditemukan pada saat proses siklus I berlangsung yaitu:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap peranannya dalam kelompok ahli. Dimana pada kelompok ahli siswa masih cenderung mengandalkan teman yang dianggap pintar untuk memecahkan permasalahan yang harus dipecahkan,
2. Dalam penyampaian pemecahan masalah yang didapat dalam kelompok ahli hanya sedikit yang disampaikan kepada kelompok awal, sehingga pemecahan masalah yang diterima kelompok awal sangat minim.

Pada siklus II dapat diketahui bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal sebesar 83,41 dengan persentase pencapaian sebesar 85,71% perolehan daya berpikir kritis siswa bila dikonvensikan pada kriteria PAP skala lima berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu:

1. Siswa sudah dapat memahami proses pembelajaran sesuai dengan prosedur model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*), siswa dapat memecahkan masalah dengan baik dan menginformasikan pemecahan masalah kepada kelompok awal,
2. Siswa mulai terbiasa dengan bentuk tes yang diberikan saat evaluasi akhir pelajaran.

Terjadinya peningkatan hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik di SDN 79/IV Kota Jambi dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) yang telah diterapkan oleh guru. Secara umum pada pelaksanaan tindakan siklus II tidak lagi muncul kendala-kendala seperti pada siklus I. Siswa sudah terbiasa dan terlatih belajar dengan mengikuti pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*). Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan siswa telah menunjukkan keterampilan sosial yang diharapkan seperti perubahan perilaku siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran, misalnya siswa biasanya duduk dalam satu bangku berdua, sekarang mereka duduk berkelompok, berani mengajukan pertanyaan, menanggapi jawaban temannya dan berani maju ke depan untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Melalui pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*), guru dapat secara langsung membimbing setiap individu yang mengalami kesulitan belajar. Suasana yang tercipta pada kegiatan pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, mengemukakan pendapat, dan saling membantu satu sama lain sehingga siswa mampu memahami materi yang diajarkan yang pada akhirnya berdampak pada tingginya penguasaan siswa pada materi yang sedang dipelajari dan meningkatnya hasil belajar yang dicapai siswa.

Pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) juga dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka. Dengan kegiatan ini siswa merasa betul-betul terlibat dalam pembelajaran, dan keterlibatan ini akan membuat siswa senang belajar dan menghargai pelajaran. Dari hasil yang diperoleh selama penelitian mulai dari siklus I sampai siklus II, secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah dan hipotesis tindakan. Tetapi secara khusus penelitian ini belum mencapai peningkatan yang sempurna yaitu peningkatan 100%. Secara individu masih ada nilai siswa yang belum mencapai KKM. Namun penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena penerapan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VI SDN 79/IV Kecamatan Paal Merah, Kota Jambi.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik di kelas VI SDN 79/IV Kota Jambi semester 1. Hal ini terlihat dari uraian berikut. Meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa pada Pembelajaran tematik. Pada siklus I nilai rata-rata daya berpikir kritis siswa sebesar 70,21 dengan presentase pencapaian sebesar 60,71% yang tergolong dalam kategori cukup. Pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 83,41 dengan presentase sebesar 85,71% yang tergolong dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat meningkatkan keterampilan dalam berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas VI Semester I SDN 79/IV, Kecamatan Paal Merah, Kota Jambi.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, pembahasan dan juga kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepada Kepala sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan berpikir kritis siswa dalam

pembelajaran tematik siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran terbalik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sudah meningkat, untuk itu demi peningkatan kualitas hasil pembelajaran, kepala sekolah agar menegaskan para guru di SDN 79/IV Kota Jambi ini khususnya dalam pembelajaran tematik untuk menggunakan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*).

2. Kepada guru SDN 79/IV Kota Jambi, disarankan agar menggunakan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dalam pembelajaran tematik sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapat, berperan aktif sehingga dapat mengembangkan intelektualitasnya.
3. Kepada siswa, Diharapkan untuk mengemukakan pendapat dan gagasan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pada kemampuan berpikir kritis dapat berkembang dengan baik.
4. Kepada peneliti lain, disarankan agar melakukan penelitian dengan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) tetapi diterapkan pada mata pelajaran lainnya yang sesuai agar memperhatikan segala kendala-kendala yang dialami pada saat penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan juga penyempurnaan pelaksanaan penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

Ekawarna, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Universitas Jambi.

Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical*

*Thinking Dispositions and Abilities*. Online. Tersedia di [http://faculty.education.illinois.edu/rhenniss/documents/TheNatureofCriticalThinking\\_51711\\_000.pdf](http://faculty.education.illinois.edu/rhenniss/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf).

Gita, Gst Ngr Ag Pisca. (2014). Pengaruh Model Reciprocal Teaching Terhadap Pemahaman Konsep Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 4, tahun 2014.

Hacker, D & Tanent, A. (2002) *Implementing Reciprocal Teaching In The Classroom: Overcoming Obstacles And Making Modifications*. Journal of Education Psychology, 94 (4), 699-718.

Hadyanta, Md Eric. 2014. *Penerapan Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pelajaran IPS Di Kelas IV SD*. Universitas Pendidikan Ganesha: PGSD FIP.

Mamu, H. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran, Kemampuan Akademik dan Interaksinya terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif IPA Biologi. Vol.2. No,1.2014.

Muamar, H. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Assure dan Pengetahuan Awal Terhadap Hasil Belajar IPA-Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 22 Mataram. Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi. ISSN.2407-6902. Vol.1.No.3.Juli 2015.

Muhadi, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Shira Media.